

Pengantar Penulis:
PAK HARTO DENGAN BAJU KOKO

Sungguh suatu kesempatan emas, akhirnya Rabu pagi jam 09.00 WIB, 22 Nopember 2006, kami bisa bertemu secara langsung dengan Pak Harto, di salah satu ruangan di kediaman jalan Cendana no 8, Jakarta Pusat. Pak Harto mengenakan baju koko warna putih, dan sarung bergaris kotak-kotak berwarna coklat terang. Rambutnya putih, namun senyumnya masih seperti dulu. Sementara, faktor usia dan penyakit, sama sekali memang tak bisa disembunyikan. Pak Harto yang kini berusia 86 tahun, tampak jauh berbeda dengan apa yang kami bayangkan sebelumnya.

Ruangan di kediaman tempat kami diterima, sangatlah sederhana. Seperti juga rumahnya, sama sekali tidak menyiratkan kemewahan. Jauh dari moderen. Bahkan, kesan rumah lama yang berulang kali diperbaiki dan ditambah sulam, kentara sekali di sana sini. Ternyata rumah di jalan Cendana no 8 Menteng, Jakarta Pusat ini ù bangunan yang ditempati oleh Pak Harto sejak 1967 ù tidak jauh berubah dari bentuk aslinya semula. Termasuk luas tanahnya. Bahkan kesan "kuno" masih menempel di rumah itu. Karena memang lebih banyak tempelannya.

Seperti juga tuan rumah orang Indonesia pada umum-nya, Pak Harto langsung menyambut kami dan memper-silakan kami duduk. Lalu, yang pertama kali, dengan suara parau dan terbata-bata, dia mengucapkan terima kasih kepada kami karena telah menulis buku "Beribu Alasan Rakyat Mencintai Pak Harto" (2006) mengenai dirinya dan pendapat-pendapat rakyat mengenai kepemimpinan Pak Harto. Kata kami; "Ketika menulis buku dan metnintai pendapat rakyat mengenai bapak, kami bertemu dengan rakyat langsung di berbagai pelosok. Ternyata rakyat masih mencintai bapak, merindukan kepemimpinan bapak"

Apa kata Pak Harto ? Dia hanya tersenyum sembari mengucapkan; "Terima kasih, terima kasih..."

Memang tak ada reaksi yang istimewa. Malah seperti yang kami ketahui, Pak Harto tidak bisa lagi membaca buku dengan baik dan benar, melainkan ajudan yang mem-bacakan, dan Pak Harto hanya diam mendengarkan. Kalau Pak Harto senang, ia tersenyum. Kalau benar, ia akan mengangguk-anggukan kepala. Demikian cerita orang dekat Pak Harto.

Memang, ketenangan dan kharisma Pak Harto, tetap saja melekat pada pemimpin yang pernah membawa bangsa In-donesia ini besar. Ada banyak bukti - data dan fakta ù yang menunjukkan, bahwa sesungguhnya pola kepemimpinan Pak Harto, yang tegas, yang keras, yang bertanggung jawab, yang visioner, yang pro rakyat, yang agraris, yang stabil, yang kharismatik, yang berwibawa, yang kokoh memper-tahankan Pancasila, UUD 1945 dan NKRI, yang sederhana, yang disegani, yang berani mengambil resiko, dan banyak "yang- yang" lainnya, yang notabene di atas keragaman suku bangsa, budaya, dan bahasa, maka model kepemimpinan Pak Harto adalah suatu keharusan. Ada sentralisasi pola kepemimpinan yang lebih terarah ketimbang desentralisasi acak adu yang menyebabkan seluruh rakyat menjadi korban, dan terpecahbelahnya bangsa ini karena esensinya kita belum siap. Bangsa ini masih harus satu dalam pemahaman, harus satu langkah, dan satu dalam kebhine-kaan. Dan di antara pluralisme, Pancasila , suka atau tidak, adalah suatu perekat yang harus diseragamkan.

"Demokrasi bangsa Indonesia", demikian Pak Harto pernah mengemukakan (1987), "adalah Demokrasi Pancasila. Bukan demokrasi liberal ala barat." Kebebasan kita adalah kebebasan yang bertanggung jawab, bukan kebebasan yang kebablasan atas nama demokrasi. Sebab kita mahfum, demokrasi yang sesungguhnya akan terbangun dengan baik jika rakyatnya memang sudah sejahtera, jika pendidikannya memang sudah baik dan benar. Dan Pancasila, adalah ideologi bangsa yang tak bisa kita tawar-tawar lagi jika kita menyadari pentingnya kesatuan dan persatuan bangsa guna menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI.

Pak Harto yang sudah tua, sepuh, dan uzur ini, tentulah tak mungkin kembali memimpin bangsa ini. Namun, seperti juga Bung Karno, tentulah ada hal-hal bagus yang perlu kita timba ilmunya. Dan itu memang tak salah. Bahwa apa-apa yang baik haruslah kita teruskan, sedang yang buruk haruslah kita perbaiki dan sempurnakan.

Rumah Pak Harto di jalan Cendana No. 8 Menteng, Jakarta Pusat, memang tampak sepi. Bangunan yang jauh dari moderen ini, sama sekali tak mengisyaratkan ada kesibukan yang berarti. Namun setiap hari, masih ada saja puluhan surat yang ditujukan kepada Pak Harto. Isinya macam macam, mulai dari bentuk surat pribadi maupun proposal meminta bantuan. Selain anak-anak dan keluarga dekat, memang ada sejumlah orang ùteman-teman Pak Harto ù yang kerap datang menemuinya secara rutin. Lalu Pak Harto menyebut beberapa nama. "Kami ngobrol-ngobrol saja," katanya tersenyum.

Atau, sebagaimana pernah dikemukakan Ismail Saleh -mantan Jaksa Agung yang sering ke rumahnya ùbertemu Pak Harto lebih banyak ngobrol-ngobrol yang ringan-ringan saja. Tidak terlalu serius, bahkan cenderung lebih banyak bersenda gurau. Misalnya, berbicara soal tongkat masing-masing, dan hal yang remeh temeh lainnya yang menye-nangkan hati.

Demikianlah ketika ditemui, Pak Harto ùmantan pemimpin bangsa ini ù tampaknya ingin berbicara banyak, namun demikian sulit ia berkata-kata selain terbata-bata begitu saja. Mengangguk-angguk dan tersenyum saja. Kami sendiri berulang kali diingatkan, agar bersuara lebih keras lantaran pendengaran Pak Harto sudah tidak bagus lagi, dan kami hendaknya berbicara yang ringan-ringan saja. Jangan menyinggung hal-hal yang sekiranya dapat mengganggu pikirannya. Ini karena - menurut tim dokter - emosi Pak Harto tidak stabil lagi. Komplikasi penyakit yang mengge-rogoti dirinya menyebabkan Pak Harto seperti itu. Disamping satu hal: faktor usia.

Fakta menunjukkan, bahwa kondisi Pak Harto memang sudah jauh menurun. Pak Harto menjadi pesakitan, karena medis dan juga psikis. Tubuhnya tampak lemah, bicaranya sulit sehingga komunikasi-pun terbatas, suaranya pelan, parau dan bergumam ù tidak jelas, pendengarannya sudah jauh berkurang dan seringkali hanya menganggukan kepala. Rambutnya sudah putih rata, tangannya terlihat lunglai, matanya sayu, namun senyumnya yang khas, masih tetap

mengembang. Badannya tampak lemah, meski ia berusaha nampak tegar. Dan komunikasi yang terlalu jauh dan dalam pun, kadang tak nyambung.

"Kami sudah membangun sekitar 960 mesjid. Masih kurang tiga puluh lagi ya," kata Pak Harto berbicara sendiri mengenai kegiatan salah satu yayasan yang dipimpinnya, Amal Bhakti Muslim Pancasila, yang sejak dulu memang merencanakan membangun 999

mesjid di seluruh Indone-sia. Atau, kata Pak Harto lagi soal bea siswa Super Semar; "Sekarang, sudah banyak yang jadi orang. Jadi sarjana, jadi profesor, jadi pejabat, juga jadi menteri ya..". Pak Harto tertawa kecil. Ada guratan kebahagiaan di dalamnya.

Lantas, apakah Pak Harto masih suka jalan-jalan ? Tentu saja tidak. Pak Harto lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Dia benar- benar menjadi orang rumah. Ketika ditanya, kapan terakhir ke luar kota ? Pak Harto menjawab terbatas; "Terakhir karni Nyadran ke Giri Bangun tahun lalu"

Astana Giri Bangun tak lain adalah makam tempat Ibu Tien, isteri tercinta Pak Harto, beristirahat dengan tenang. Bahkan, di tempat itu pula, telah disiapkan areal makam untuk Pak Harto. Persis bersebelahan dengan makam Ibu Tien. Memang, dulu Pak Harto bersama keluarga terbilang sering berziarah ke sana. Ibu Tien (almarhumah) sendiri wafat pada hari Minggu, tanggal 28 April 1996. Persis dan bertepatan dengan hari besar Islam: Idul Adha.

Sebuah kehilangan besar terjadi menimpa diri Pak Harto. Betapa tidak, sang isteri bagi Pak Harto, adalah sumber inspirasi dan motivasinya. Almarhumah adalah isteri sekaligus mitra yang menghantarkan perjalanan hidupnya dalam susah dan senang.

Dalam lembaran sejarah bangsa Indonesia, Pak Harto tercatat sebagai mantan presiden Republik Indonesia. Ia pernah membawa bangsa ini menuju ke kemajuan yang berarti. Bukan pada kemunduran. Bahkan dibawah kepemimpinannya, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan cukup disegani dan sempat dikenal sebagai Macan Asia.

Tiga puluh dua tahun Pak Harto mengabdikan diri dan mencurahkan segala kemampuannya untuk membangun bangsa ini. Segala daya dan upaya dilakukannya, demi mewujudkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Stabilitas, pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan merupakan konsep Pak Harto. Pembangunan dan keamanan yang terkendali memang menjadi prioritasnya selama ia memimpin. Banyak bukti telah menunjukkan hal itu. Siapa pun mengakui, di bawah kepemimpinan Pak Harto-lah bangsa Indonesia pernah mengalami pelbagai kemajuan yang signifikan.

Kesungguhan, ketulusan dan kepiawaiannya dalam memimpin bangsa Indonesia membuat ia dihormati, disegani dan dikagumi, bahkan tak sedikit orang yang mengeluelukannya, terutama rakyat kecil yang tinggal di pelosok-pelosok pedesaan.

Namun, ibarat pepatah, habis manis sepah dibuang. Begitulah nasib Pak Harto. Setelah ia mundur sebagai Presiden secara konstitusional pada 21 Mei 1998, berbagai macam tuduhan seputar Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) terus ditujukan kepadanya. Bahkan dalam setiap pergantian Presiden, kasus Pak Harto selalu dimunculkan. Tetapi apa yang dituduhkan kepadanya, tak pernah bisa dibuktikan karena memang ada ketidakbenaran di sana. Dan ironisnya lagi, orang tua yang sudah tak berdaya ini terus dijadikan konsumsi politik. Padahal Pak Harto sudah uzur. Usianya sudah 86 tahun, tubuhnya lemah karena telah digerogoti berbagai macam penyakit, dan bicaranya pun sudah sulit.

Kami duduk sejajar, begitu dekat. Di depan kami terletak sebuah meja budar yang cukup besar, dipenuhi dengan hidangan berupa makanan ringan yang terkemas dalam toples. Hidangan kecil yang biasa dijumpai sehari-hari dan cangkir berisi teh manis melengkapi hidangan di atas meja bundar ukiran yang berlapis kaca.

"Eem... emm, silahkan diminum", kata Pak Harto sesekali. Suaranya pelan, nyaris tak terdengar, kemampuan dalam berkomunikasi Pak Harto jauh dari bayangan kami. Pak Harto hanya mampu merespon percakapan dengan bergumam, menganggukkan kepala, mengulang kata-kata akhir yang pendek. Dan jauh-jauh hari kami memang sudah diingatkan agar berbicara lebih dekat, agar suara Pak Harto yang kecil itu bisa kedengaran.

Pembicaraan kami-pun hanya yang ringan-ringan karena melihat kondisi Pak Harto yang sudah tidak bisa diajak bicara panjang lebar. Dalam hati kami berkata, ternyata demikian rapuh. Ah, kalau saja mereka yang menghujat dan menuduh Pak Harto bisa menyaksikan sendiri dari dekat kondisi Pak Harto yang sesungguhnya, tentu mereka akan berpikiran dan berpandangan lain....

Melihat keadaan Pak Harto itu, kami tergetar. Ada dorongan yang kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang apa dan bagaimana Pak Harto setelah ia tidak lagi menjabat sebagai presiden. Maka, sedikit demi sedikit kami kumpulkan segala data yang berhubungan dengan Pak Harto, baik pra maupun pasca lengser. Segala tuduhan, hujatan dan "pengkhianatan" dari orang-orang yang pernah dekat dengannya, serta berbagai fakta yang terkait di dalamnya.

Orang-orang yang dulu dekat, setia dan selalu mengelu-elukan, ternyata kini berbalik badan dan bersembunyi. Pak Harto tinggal sendirian. Menjadi seorang "pelanggan" rumah sakit yang setia, karena termasuk paling sering keluar masuk RSPP (Rumah Sakit Pusat Pertamina) Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, di satu sisi. Sementara di sisi lain, Pak Harto juga adalah "pelanggan" tuduhan korupsi sejak lengser hingga hari ini.

Adilkah kita ? Pertanyaan ini tentu saja berkaitan dengan nurani kita sebagai manusia. Adilkah seorang yang telah tua, renta, usia di atas 86 tahun, masih juga di obok-obok dengan persoalan tuduhan korupsi ke 7 yayasan yang dipimpinnya ? Yayasan yang jelas jelas bukan milik Pak Harto pribadi, dan keuangannya tak pernah dikutak katik ù lebih lebih diambil untuk kepentingan pribadinya.

Melihat kenyataan itulah, kami tergugah untuk menerbitkan buku yang dapat memberikan gambaran dari dekat: apa dan bagaimana sesungguhnya hari-hari Pak Harto setelah dirinya lengser keprabon. Apa saja peristiwa yang terajut dalam hari-hari melelahkan itu ? Peristiwa apa saja yang melatarbelakangi mundurnya Pak Harto ? Dan lain sebagainya, termasuk pula aneka ragam data dan peristiwa yang merujuk dengan masalah itu.

Sebab, apapun adanya Pak Harto ù terlepas dari segala kelebihan dan kelemahannya-adalah sosok yang berperan penting dalam penggojlokkan bangsa ini menuju proses pendewasaan untuk menjadi bangsa yang lebih baik. Dan sejarah Indonesia telah mencatat nama Pak Harto dalam sebuah guratan emas yang dalam. Ini karena memang telah banyak jejak pembangunan yang ditinggalkannya. Telah banyak bukti yang diberikan olehnya. Dan kita semua tahu itu dan dapat melihat dan merasakannya sendiri.

Dan tentu saja, kita perlu memetik hikmah dan manfaat daripadanya. Bahwa, apa yang baik harus tetap kita pertahankan, apa yang tidak baik, haruslah kita perbaiki dan sempurnakan. Karena, sesungguhnya dengan belajar itulah kita mampu melihat dan membaca: seperti apakah sesungguhnya pemimpin yang sejati bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jakarta, Mei 2007

Dewi Ambar Sari - Lazuardi Adi Sage